

## HUBUNGAN ANTARA JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) RUMAH SAKIT UMUM (RSU) KOTA BANJAR

<sup>1</sup>Supriyatun, <sup>2</sup>Rina Diana

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Putera Banjar

**Abstrak.** Abortus merupakan kegawatdaruratan yang berdampak pada kejadian perdarahan dan infeksi yang dapat menyebabkan kematian ibu. Kejadian abortus di Indonesia diperkirakan sekitar 2 – 2,5 % dari jumlah kehamilan setiap tahun. Dari data Kemenkes pada tahun 2017 jumlah kematian ibu yang terjadi 21,7 % terjadi karena abortus, terjadi peningkatan dari kejadian tahun 2016 yaitu sebesar 18,5 %. Jarak kehamilan merupakan salah satu factor predisposisi terjadinya abortus dilihat dari faktor maternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik asosiatif dengan rancangan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 2009 responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan tehnik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden. Instrument yang digunakan adalah lembar checklist, dengan analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisa data menunjukkan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun sebanyak 56 responden ( 58,9%), jarak kehamilan lebih dari dua tahun sebanyak 39 responden ( 41,15). Terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus dengan  $\rho - value$  sebesar 0,000.

Kata Kunci : Jarak Kehamilan, Abortus

### Pendahuluan

Kejadian abortus di Indonesia diperkirakan sekitar 2 – 2,5 % dari jumlah kehamilan setiap tahun. Berdasarkan data kemenkes tahun 2017 menyatakan bahwa dari semua jumlah kematian ibu, sekitar 21,7 % terjadi karena abortus. Data ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,5 %, hal tersebut menggambarkan bahwa kejadian abortus masih menjadi masalah kesehatan ibu yang serius dan harus segera dicari pemecahan masalahnya. (supandi, 2017)

Berdasarkan Data Dinkes Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa kejadian abortus pada tahun 2017 cukup tinggi yaitu 6.705 kasus ( 26,39 % ) dari 13.381 persalinan. Data dari BLUD RSUD Kota Banjar tercatat kejadian abortus pada tahun 2015 sebanyak 177 kasus, tahun 2016 sebanyak 189 kasus dan tahun 2017 sebanyak 164 kasus, hal ini menggambarkan bahwa kejadian abortus dari tahun ketahun masih cukup tinggi. ( Dinkes Jabar 2017, Rekam medic BLUD RSUD Kota Banjar 2017 ) Kejadian abortus diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil kehamilan itu sendiri. Wanita dengan riwayat abortus mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terjadinya persalinan premature, abortus yang berulang, dan berat badan bayi lahir rendah. Keadaan ini menggambarkan bahwa kejadian abortus mempunyai dampak yang kurang baik terhadap kondisi kesehatan ibu maupun anak pada siklus reproduksi selanjutnya. ( Fauzi 2017 ).

Faktor penyebab abortus dibagi menjadi beberapa factor yaitu factor janin, maternal dan factor perinatal. Factor maternal dapat disebabkan oleh usia ibu, jarak kehamilan, infeksi, anemia, factor aloimun, factor hormonal, gamet yang menua, kelainan anatomi uterus dan trauma fisik. Factor janin meliputi perkembangan zygot yang abnormal, abortus *aneuploidi* dan abortus *euploid*. Factor perinatal diakibatkan oleh translokasi kromosom pria ( Hidayat 2013 ).

Jarak kehamilan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Seorang wanita memerlukan waktu selama dua tahun agar dapat pulih secara fisiologis dari suatu kehamilan atau persalinan dan mempersiapkan diri untuk kehamilan berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat memberikan indikasi kurang siapnya rahim untuk terjadi implantasi bagi embrio. Persalinan yang terlalu dekat akan mengakibatkan meningkatnya resiko kesehatan wanita hamil jika ditunjang dengan social ekonomi yang buruk. Dengan kehamilan dan menyusui akan menurunkan derajat kesehatan yang akan meningkatkan resiko terjadinya abortus ( Prasetyo, 2014).

## Metode

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis asosiatif dengan rancangan *crosssectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar factor – factor resiko dengan efek, dimana pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat dengan menggunakan lembar *checklist*. Pada penelitian ini akan dianalisis hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di Badan Layanan Umum Daerah ( BLUD ) Rumah sakit Umum ( RSU ) Kota Banjar.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang tercatat dalam Rekam Medic BLUD RSU Kota Banjar pada tahun 2017 sebanyak 2009 responden, dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 95 responden berdasarkan tehknik *random sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist untuk mencatat jarak kehamilan responden dan kejadian abortus. Analisis data dilakukan melalui dua tahapan yaitu analisis univariat dilakukan terhadap tiap *variable* dari hasil penelitian yaitu jarak kehamilan dan kejadian abortus yang akan menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap *variable*, kemudian analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variable yaitu independent ( jarak kehamilan ) dan variabel dependent ( kejadian abortus ), dilakukan dengan uji statistic chi square dengan angka probabilitas  $\alpha = 0,05$  dengan *convident interval* 95 %.

## Hasil Penelitian

### Analisa Univariat

#### Jarak kehamilan

Tabel 1. Frekuensi Jarak Kehamilan

Jarak Kehamilan	F	%
Kurang dari dua tahun	56	58,9
Lebih dari dua tahun	39	41,1
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa 56 responden ( 58,9 % ) dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun, dan 39 responden ( 41,1 % ) dengan jarak kehamilan lebih dari dua tahun.

## Kejadian Abortus

Tabel 2. Frekuensi Kejadian Abortus

Kejadian Abortus	F	%
Ya	43	45,3
Tidak	52	54,7
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa kejadian abortus sebanyak 43 kasus ( 45,3 % ) dan tidak abortus sebanyak 52 kasus ( 54,7 % ).

## Analisa Bivariat

### Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus

Tabel 3. Hubungan jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus

Jarak Kehamilan	Kejadian abortus				Jumlah		Nilai $\rho - value$
	Abortus		Tidak Abortus		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang dari 2 tahun	50	89,3	6	10,7	56	100,0	0,000
Lebih dari 2 tahun	2	5,1	37	94,9	39	100,0	
Jumlah	52	54,7	43	45,3	95	100,0	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun sebanyak 56 responden, dimana 50 responden ( 89,3 % ) mengalami abortus dan 6 responden ( 10,7 % ) tidak mengalami abortus. Sedangkan responden dengan jarak kehamilan lebih dari dua tahun sebanyak 39 responden dimana 2 esponden ( 5,1 % ) mengalami abortus dan 37 responden ( 94,9 % ) tidak abortus. Terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus dengan  $\rho - value$  sebesar 0,000  $\alpha < 0,05$ .

## Pembahasan

### Jarak Kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 responden sebagian besar 58,9 % memiliki jarak kehamilan kurang dari dua tahun dan hamper setengahnya yaitu 41,1 % dengan jarak kehamilan lebih dari dua tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan yang terlalu dekat, hal ini dapat disebabkan kurangnya kesiapan keluarga dalam merencanakan kehamilan. Berdasarkan pendapat Amirudin bahwa kualitas dan kesiapan keluarga dalam merencanakan jumlah anak dipengaruhi oleh beberapa factor baik dari kematangan ekonomi, umur pasangan, pengaruh social budaya, lingkungan, pekerjaan, maupun status kesehatan pasangan (Amirudin 2014).

Jarak kehamilan yang terlalu dekat atau kurang dari dua tahun akan memberikan resiko bagi ibu diantaranya adalah kejadian anemia berat dalam kehamilan, hal ini sesuai dengan pendapat Amirudin bahwa jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada saat kehamilan yang berulang dalam waktu singkat dan akan menguras cadangan zat besi ibu. Pengetahuan ibu mengenai jarak kehamilan yang baik minimal dua tahun menjadi penting untuk diperhatikan sehingga fisik ibu lebih siap untuk menerima janin kembali tanpa harus menghasilkan cadangan zat besi ( Amirudin 2014).

Ibu yang dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun, sebaiknya menjaga kondisi kehamilannya agar kehamilan ibu saat ini tidak beresiko terhadap kondisi ibu baik pada saat hamil maupun melahirkan. Selain itu juga harus memeriksakan kehamilannya secara rutin agar teredeksi secara dini jika terdapat kelainan atau masalah kesehatan pada ibu ketika hamil.

### Kejadian Abortus

Berdasarkan hasil penelitian kejadian abortus dari 95 responden terdapat sebagian besar 54,7 % tidak mengalami abortus, dan hampir setengahnya 45,3 % mengalami abortus. Abortus yang dialami responden dapat disebabkan oleh faktor jarak kehamilan yang terlalu dekat, dimana jarak kehamilan responden kurang dari dua tahun berdasarkan hasil penelitian adalah 56 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad yang mengatakan bahwa jarak kehamilan yang ideal adalah sekurang-kurangnya dua tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat akan menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bias kembali seperti kondisi sebelum hamil (Ahmad 2014).

Abortus yang dialami responden dapat menyebabkan resiko beberapa komplikasi. Komplikasi yang paling berbahaya pada abortus adalah perdarahan, perforasi, infeksi, syok dan gagal ginjal akut. Perdarahan dapat diatasi dengan pengosongan uterus dari sisa-sisa hasil konsepsi dan jika perlu pemberian transfuse darah. Perforasi uterus pada kerokan dapat terjadi terutama pada uterus dalam posisi hiperretrofleksi. Jika terjadi peristiwa ini penderita perlu diamati dan jika ada tanda bahaya perlu segera dilakukan laparotomi dan tergantung dari luas dan bentuk perforasi, penjahitan luka perforasi atau perlu histerektomi.

### Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\rho - value$  sebesar 0,000  $\alpha < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di BLUD RSUD Kota Banjar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh pratiwi yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian abortus adalah jarak kehamilan. Jarak kehamilan sangat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Seorang wanita memerlukan waktu selama 2 tahun agar dapat pulih secara fisiologis dari suatu kehamilan atau persalinan dan mempersiapkan diri untuk kehamilan berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat memberikan indikasi kurang siapnya uterus untuk tempat implantasi embrio, ditambah lagi jika dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk akan menurunkan derajat kesehatan yang akan meningkatkan resiko terjadinya abortus.

Pencegahan terjadinya abortus dapat dilakukan oleh ibu hamil dengan menjaga jarak kehamilan jangan sampai kurang dari dua tahun selain itu juga dengan melakukan pemeriksaan kehamilan ke sarana pelayanan kesehatan secara rutin agar dapat terdeteksi secara dini jika kehamilan beresiko terhadap komplikasi serta dapat memantau kondisi kesehatan ibu selama hamil.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian jarak kehamilan pada ibu di BLUD RSUD Kota Banjar sebagian besar responden ( 58,9 % ) adalah jarak kurang dari dua tahun, dan hampir setengahnya ( 45,3 % ) dari jumlah responden mengalami abortus. Terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus dengan nilai  $\rho - value$  sebesar 0,000  $\alpha < 0,05$ .

### Daftar Pustaka

- Ahmad. 2014. *Perawatan masa Nifas : Cetakan Ketiga*. Fitramaya. Yogyakarta.
- Amirudin. 2014. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Katahati. Yogyakarta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rhineka Cipta. Jakarta.
- Asep. 2013. *Wanita Kuat dan Sehat*. EGC. Jakarta

- Badriah. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Multazam. Bandung.
- Depkes RI. 2017. *Rencana Strategis Departemen Kesehatan*. Jakarta.
- Diani. 2015. *Skripsi : Hubungan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Incomplete Di Rumah Sakit Umum Bukittinggi*. Poltekkes Kemenkes Padang.
- Dinkes Banjar. 2016. *Profil Kesehatan Kota Banjar Tahun 2016*. Dinas Kesehatan Kota Banjar.
- Dinkes Jabar. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Bandung
- Fauzi. 2017. *Penyulit Persalinan*. Trans Info Media. Jakarta
- Fikoh. 2014. *Bedah Minor*. Hipokrates. Jakarta
- Friman. 2013. *Asuhan Kebidanan IV (Patologi Kebidanan) : Cetakan Pertama*. Trans Info Media. Jakarta
- Gunawan. 2014. *Sehat Setelah Melahirkan*. Kawan Kita. Klaten
- Hidayat. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta
- Hidayat. 2013. *Perawatan Ibu Hamil*. Fitra Maya. Yogyakarta
- Hughe. 2015. *Sekilas Tentang Penelitian*. Insist. Yogyakarta
- Manurung. 2017. *Panduan Menjaga Kehamilan Sehat*. Puspa Swara. Jakarta.
- Maulansyah. 2010. *Patologi Kebidanan. Medical Book*. Yogyakarta.
- Nana. 2017. *Mencegah Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan*. Fitra Maya. Yogyakarta
- Notoatmojo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2011. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta
- Prasetyo. 2014. *Keterampilan Dasar Praktek Klinik Kebidanan*. Salemba. Jakarta.
- Pratiwi. 2016. *Skripsi : factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus pada ibu di wilayah kerja puskesmas lamongan tahun 2010 – 2015*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Riyanto. 2011. *Analisis penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Rindi. 2015. *Skripsi : pengaruh usia terhadap kejadian abortus di rumah sakit umum demang sepulau raya kabupaten lampung tengah*. Akademi KebidananWahana Husada. Lampung
- Sugiono. 2014. *Metodologi Penelitian Administrasi*. CV. Alfabeta. Jakarta
- Sulviani. 2017. *Asuhan Kegawatdaruratan Dalam Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta.
- Supandi. 2017. *Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Yulianto. 2014. *Perawatan ibu bersalin*. Fitra Maya. Yogyakarta.